

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Kehidupan masyarakat tidak terlepas dari budaya atau kebudayaan, sebab kebudayaan ada karena adanya masyarakat sebagai pendukung dan pemeran. Salah satu wujud kebudayaan adalah adat istiadat sedangkan upacara merupakan wujud nyawa dari aktifitas dari adat istiadat yang berhubungan dari segala aspek kehidupan manusia baik aspek sosial, budaya, ekonomi dan lain sebagainya.

Kebudayaan diwariskan kepada pewaris melalui adanya sistem belajar mengajar atau berbagi pengalaman dari yang lebih tua (orangtua) ke yang lebih muda (sianak) Sistem nilai budaya merupakan tingkat yang paling tinggi dan paling abstrak dari adat-istiadat. Hal itu disebabkan karena nilai-nilai budaya merupakan konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari warga sesuatu yang apa yang mereka anggap bernilai, berharga dan penting dalam hidup, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi kepada kehidupan para warga masyarakat. Menurut Koentjaraningrat "kebudayaan" adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.

Sistem budaya merupakan wujud yang abstrak dari kebudayaan sistem budaya atau *cultural system* merupakan ide-ide dan gagasan manusia yang hidup bersama dalam suatu masyarakat. Fungsi sistem budaya adalah menata dan memantapkan tindakan-tindakan serta tingkah laku manusia. Proses belajar dari

sistem budaya ini dilakukan melalui pembudayaan atau *institutionalization* (pelembagaan). Dalam proses pelembagaan seorang individu mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran serta sikapnya dengan adat istiadat, sistem norma dan peraturan yang hidup dalam kebudayaan.

Adapun daerah yang melakukan akulturasi salah satunya di Kota Tanjungbalai, kota ini memiliki berbagai macam etnis dari berbagai daerah datang ke Tanjungbalai, hal ini yang akan di bahas dalam sejarah Kota Tanjungbalai yang dimana menurut cerita rakyat yang di sampaikan oleh Bapak Lefri Alamsyah Selaku Kepala Dinas Kebudayaan Tanjungbalai ia mengatakan Penamaan Kota Tanjungbalai bermula dari sebuah balai yang ada disekitar ujung tanjung (*tempat/ dataran yang di kelilingi oleh lautan*) yang terletak di muara sungai Silau dan aliran sungai Asahan, Tanjungbalai dikelilingi oleh wilayah Kabupaten Asahan dan menjadi kota Pelabuhan dan pintu masuk ke daerah Asahan yang artinya lalu lintas perdagangan Hindia Belanda. Di zaman penjajahan Belanda, pertumbuhan dan perkembangan Kota Tanjungbalai semakin meningkat dan strategis.

Dalam jurnal yang ditulis Mailin (2007) menjelaskan bahwa sebagian etnis Batak Toba yang berasal dari Toba mereka menyebut diri mereka sendiri sebagai orang Asahan, seolah-olah mereka memisahkan diri dari etnis Batak Toba lainnya, yang di mana penduduk asli Asahan merupakan suku Batak Toba yang menempati daerah sepanjang Sungai Asahan. Etnis Batak ini merupakan keturunan Toba yang pada zaman dahulu bermigrasi di sepanjang aliran sungai Asahan untuk mencari lahan pertanian baru, dikarenakan struktur tanah yang

dimiliki di sana sangat gersang sehingga sangat sulit untuk ditanami tanaman yang menghasilkan untuk masyarakat yang ada di sana.

Sebagian orang Batak yang berasal dari Toba menyebut diri mereka sendiri sebagai orang Asahan, seolah-olah mereka memisahkan dari suku Batak Toba, dan yang kita ketahui selama ini etnis Batak Toba memiliki ciri khas dan budaya yang sangat kental seiring perkembangan zaman yang terjadi adanya migrasi yang dilakukan etnis Batak toba terjadi percampuran nilai budaya pada diri mereka ini disebabkan suatu keadaan yang harus menyesuaikan diri dengan penduduk asli setempat yang pada umumnya etnis Melayu yang beragama Islam.

Aklturasi di Tanjungbalai lebih mendominasi pada etnis Melayu, seperti yang ada pada masyarakat Melayu Tanjungbalai memiliki beragam kebudayaan seperti tradisi-tradisi yang sering dilakukan, percampuran dari kedua kebudayaan terjadi setelah zaman kesultanan Melayu di runtuhkan oleh kaum anti bangsawan hal ini membuat dua kebudayaan ini saling berpengaruh dalam berbagai tradisi, seperti tradisi pernikahan, bahasa dan makanan. Adapun proses akulturasi ini masih terjaga hingga saat ini tetapi ada beberapa perbedaan budaya pada Batak Toba yang beragama Islam dan Nasrani pada saat ini.

1.2 Perumusan masalah

1. Bagaimana latar belakang kehadiran etnis Batak Toba di Tanjungbalai ?
2. Apa saja bentuk-bentuk Akulturasi di antara etnis Batak Toba dan etnis Melayu ?
3. Apa yang membedakan bentuk Akulturasi pada Batak Toba yang beragama Islam dengan yang beragama Nasrani ?

1.3 Tujuan penelitian

1. Untuk menengetahui latar belakang kehadiran etnis Batak Toba di Tanjungbalai
2. Untuk mengetahui bentuk-bentuk akulturasi etnis Batak Toba dan etnis Melayu..
3. Mengetahui perbedaan antara akultuarsi yang terjadi pada etnis Batak Toba beragama Islam dengan yang beragama Nasrani.

1.4 Manfaat penelitian

Berdasarkan penelitian ini, maka penulis menggunakan manfaat penelitian secara teoritis maupun praktis.

Manfaat Teoritis :

Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap perkembangan ilmu sosial khususnya di bidang Antropologi dalam kebudayaan.

Hasil penelitian ini di harapkan menjadi sebuah penelitian yang memperkaya khasanah keilmuan di bidang antropologi/sosiologi dan ilmu-ilmu lain yang berhubungan.

Manfaat Praktis:

Secara praktis dengan terwujudnya penelitian ini penulis berharap dapat :

1. Bermanfaat bagi para mahasiswa maupun kalangan masyarakat untuk lebih mengetahui mengenai kebudayaan-kebudayaan yang ada.
2. Menjadikan sebagai tambahan dan pengetahuan kepada pembaca dan khalayak ramai.

3. Memberikan dan membuka wawasan kepada pembaca dan khalayak ramai bagaimana pentingnya kita mengetahui kebudayaan yang kita miliki dan melestarikannya.



THE
Character Building
UNIVERSITY